

Internalisasi nilai multikultural berbasis kearifan lokal: Osing dalam kurikulum muatan lokal di sekolah dasar Kabupaten Banyuwangi

Anta Kuna Lutfi Sholiha

Program Studi Perbankan Syari'ah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: antakunalutfi@gmail.com

Kata Kunci:

Internalisasi nilai, multikulturalisme, kearifan lokal osing muatan lokal, sekolah dasar, Pancasila.

Keywords:

Internalization of values, multiculturalism, osing local wisdom, elementary school, Pancasila

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk melakukan analisis komprehensif mengenai mekanisme dan proses, guna menerapkan nilai-nilai yang diaplikasikan langsung melalui kurikulum lokal berbasis kearifan Masyarakat Osing pada jenjang Sekolah Dasar di Kabupaten Banyuwangi. Suku Osing memiliki nilai sosiokultural yang tinggi. Di era zaman yang kian modern, tentunya arus digitalisasi semakin mendominasi. Dampak dari hal tersebut yang menginfiltrasi budaya transnasional berpotensi mengikis identitas lokal. Melalui data yang terkumpul dari teknik observasi partisipasi, serta analisis dari beberapa modul kurikulum muatan lokal. Dapat mengungkapkan bahwa proses internalisasi nilai multikultural dilakukan melalui tiga tahapan yang saling berkesinambungan, antara lain: pertama, transformasi nilai

berupa pengenalan kognitif terhadap simbol dan filosofi budaya; kedua, terbentuknya nilai melalui dialog interaktif dan dialektika antara guru dan peserta didik; ketiga, habitualisasi perilaku keseharian siswa yang menerapkan nilai-nilai kearifan lokal seperti kolektivitas dan toleransi. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal Osing tidak hanya berfungsi sebagai upaya melestarikan kearifan lokal, tetapi juga membumikan nilai-nilai Pancasila. Adanya kearifan lokal Osing sendiri yang diterapkan pada kurikulum sekolah dasar mampu meningkatkan kecerdasan kultural siswa, meminimalisir adanya perundungan, dan menumbuhkan rasa bangga akan entitas kedaerahan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa internalisasi nilai multikultural berbasis lokal adalah suatu hal yang efektif dalam menjaga integrasi bangsa dan kohesi sosial sejak usia dini.

ABSTRACT

This study aims to conduct a comprehensive analysis of the mechanisms and processes, in order to implement values that are directly applied through the local curriculum based on the wisdom of the Osing Community at the Elementary School level in Banyuwangi Regency. The Osing tribe has high socio-cultural values. In the increasingly modern era, of course, the flow of digitalization is increasingly dominant, the impact of this infiltration of transnational culture has the potential to erode local identity. Through data collected from participant observation techniques, as well as analysis of several local content curriculum modules. It can be revealed that the process of internalizing multicultural values is carried out through three interconnected stages, including: first, the transformation of values in the form of cognitive recognition of symbols and cultural philosophy, second, the formation of values through interactive dialogue and dialectics between teachers and students, third, the habitualization of students' daily behavior applying local wisdom values such as collectivity and tolerance. This shows that Osing local wisdom not only functions as an effort to preserve local wisdom, but also grounds the values of Pancasila. The application of Osing local wisdom to the elementary school curriculum can enhance students' cultural intelligence, minimize bullying, and foster a sense of pride in their regional identity. This study concludes



that internalizing locally based multicultural values is effective in maintaining national integration and social cohesion from an early age.

Pendahuluan

Indonesia merupakan sebuah negara bangsa (nation-state) yang berdiri diatas fondasi keberagaman yang begitu kompleks. Nyatanya, sosiologi menunjukkan bahwa Indonesia mempunyai lebih dari 1340 suku bangsa dengan ribuan dialek bahasa dan keberagaman keyakinan yang tersebar di belasan ribu pulau. Kekayaan keberagaman kultural yang begitu bermacam-macam memiliki nilai positif juga negatif. Kerentanan akan terjadi apabila konflik horizontal yang destruktif tidak dikelola dengan prinsip toleransi yang kuat dan keadilan melalui pendidikan yang tepat.

Pendidikan memiliki peran yang begitu krusial sebagai power rekayasa sosial (social engineering) untuk menanamkan nilai-nilai multiculturalisme. Dalam hal ini pendidikan multikultural tidak hanya berperan sebagai kurikulum tambahan, melainkan sebuah filosofi pendidikan yang menekankan pada pengakuan, penghargaan, dan keadilan bagi sebuah kelompok budaya. Di tingkat sekolah dasar (SD), penanaman nilai multikultural ini seharusnya menjadi krusial, di mana anak berada dalam fase operasional konkret dalam perkembangan kognitif, dan prasangka sosial anak mulai dibentuk dan harus diarahkan secara inklusif.

Kabupaten Banyuwangi ialah salah satu bukti bahwa warisan nenek moyang masih dilestarikan. Wilayah ini memiliki cara bersosial yang menarik dalam wujud masyarakat Osing. Menurut (Nisak et al., 2023) Jurnal Edukasia: suku Osing adalah entitas etnis yang merupakan penduduk asli Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Masyarakat adat Osing memiliki identitas budaya yang khas dan unik, yang mencakup bahasa, seni, tradisi, dan sistem sosial yang membedakannya dari suku-suku lain di Indonesia. Mereka dikenal sebagai masyarakat yang sangat teguh memegang nilai-nilai budaya dan tradisi leluhur, terutama yang berpusat di desa-desa adat seperti Desa Kemiren. Fakta uniknya, meskipun dikelilingi oleh dominasi Jawa dan Bali, masyarakat Osing mampu mempertahankan identitasnya melalui keterbukaan yang selektif. Namun, risiko "homogenisasi budaya" menjadi tantangan di era digital global yang menargetkan generasi muda lewat paparan konten digital. Oleh karena itu, kurikulum muatan lokal (Mulok) diperkuat untuk memadukan nilai-nilai Osing sebagai karakter global yang berlandaskan Ideologi Pancasila.

Sejarah Suku Osing

Secara terminologis, identitas Osing memiliki sejarah yang begitu kuat. Berdasarkan kajian dalam jurnal antropologi, Suku Osing didefinisikan sebagai kelompok etnis asli yang mendiami wilayah Kabupaten Banyuwangi, khususnya di daerah-daerah yang dulunya merupakan bagian dari otoritas Kerajaan Blambangan. Nama "Osing" sendiri secara linguistik bermakna "tidak", yang merepresentasikan sikap resistensi mereka terhadap pengaruh luar pada masa kolonial maupun terhadap upaya "Jawanisasi" di masa lalu. Identitas ini kemudian dilestarikan dan berkembang menjadi

simbol ketahanan budaya yang inklusif namun tetap memegang teguh jati diri. Dalam perspektif sosiokultural, (Lestari et al., 2023) menjelaskan bahwa kearifan budaya Suku Osing merupakan warisan tradisi yang memiliki keunikan identitas lokal yang sangat kuat. Salah satu ciri khasnya adalah penggunaan dialek Osing yang berbeda dengan bahasa Jawa standar.

Perbedaan masyarakat Osing sangat jelas dari bahasa dan intonasi yang berbeda. Selain itu, masyarakat Osing dikenal sebagai masyarakat yang mencintai lingkungan, yang terlihat dalam tradisinya seperti Kebo-keboan atau Tumpeng Sewu. Nilai-nilai inilah yang kemudian ditarik ke dalam ranah pendidikan sebagai bahan ajar muatan lokal.

Internalisasi nilai dan pendidikan multikultural adalah proses di mana siswa dapat menyerap nilai-nilai luar dan menjadikannya bagian dari gaya hidup sehari-hari. Menurut (Mulyasa, 2023), proses ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui tahapan kognitif, afektif, dan akhirnya psikomotorik. Jika dikutip dari konteks pendidikan multikultural, sekolah berfungsi sebagai mikrokosmos masyarakat di mana siswa belajar berinteraksi dengan perbedaan identitas. (Banks, 2015) menekankan bahwa pendidikan multikultural yang efektif melibatkan integrasi konten, di mana perspektif berbagai kelompok budaya dimasukkan ke dalam kurikulum untuk mengurangi prasangka.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus deskriptif. Fokus penelitian adalah proses implementasi kurikulum muatan lokal di beberapa sekolah dasar di wilayah Kabupaten Banyuwangi, khususnya di Kecamatan Rogojampi dan Kemiren. Informan penelitian menggunakan teknik purposive sampling, yang terdiri dari pengawas sekolah, kepala sekolah, guru pengampu muatan lokal, dan perwakilan siswa. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi terhadap silabus, modul ajar, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) muatan lokal. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan

Pembahasan

Nilai Multikultural dalam Filosofi Osing

Filosofi hidup masyarakat Osing mengandung nilai-nilai universal yang selaras dengan prinsip multikultural. Salah satu nilai utamanya adalah Guyub Rukun. Nilai ini bukan sekadar hidup berdampingan secara damai, melainkan mencakup kegiatan sosial yang aktif. Masyarakat Osing menyabutnya Sayan, yaitu kegiatan gotong royong membangun rumah dan fasilitas publik tanpa mengharapkan upah atau imbalan sedikit pun. Dalam lingkungan sekolah, guru menyalurkan nilai Sayan ini ke dalam metode pembelajaran berbasis kerja kelompok. Siswa diajarkan bahwa sebuah permasalahan yang berat dapat diselesaikan jika bekerja sama, terlepas dari latar belakangnya, dan yang terpenting, berkontribusi secara adil. Nilai kedua adalah Andhap Ashor (kerendahhatian). Tentunya dalam bersosial kita sangat mengutamakan tata krama dan penghormatan kepada yang lebih tua serta penghargaan kepada sesama. Bahasa Osing sendiri memiliki tingkatan kata-kata yang sopan. Dalam dunia pendidikan di

Banyuwangi, khususnya di ranah sekolah dasar, mengajarkan siswa untuk lihai dalam berbahasa Osing dengan cara menambahkan mata pelajaran khusus pendalaman bahasa Osing. Internalisasi nilai Andhap Asor di sekolah bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang santun dan jauh dari perilaku sombong atau merendahkan orang lain. Hal ini sangat efektif dalam menekan angka perundungan (bullying) yang sering kali dipicu oleh rasa superioritas salah satu individu atas individu lainnya.

Analisis Perspektif Pancasila dalam Kajian MIJ

Pancasila sebagai dasar negara yang memiliki peran yang krusial menjadi penyangga yang melindungi seluruh kearifan lokal di Indonesia (Faslah, 2025). Dalam artikelnya di Maliki Interdisciplinary Journal, ia menegaskan bahwa Pancasila adalah paradigma kehidupan yang memastikan keberagaman tetap berada dalam bingkai persatuan.

Kearifan lokal budaya Osing tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi salah satu komponen dari penerapan nilai-nilai Pancasila. Sebagai contohnya, ritual Tumpeng Sewu yang melibatkan masyarakat setempat untuk makan bersama di sepanjang jalan desa yang mencerminkan implementasi Sila ke-5 (keadilan sosial), di mana semua duduk setara tanpa memandang bulu. Integrasi nilai Pancasila melalui lokalitas juga berfungsi sebagai benteng moral terhadap radikalisme. (Faslah, 2024) menyoroti bahwa identitas nasional yang kokoh dibangun melalui pemahaman bahwa menjadi bagian dari etnis tertentu adalah cara untuk menjadi orang Indonesia seutuhnya. Pada sekolah dasar di Banyuwangi, pelajaran Sejarah Osing ditambahkan, seperti Sejarah Rempeg Jogopati dalam melawan VOC. Dalam pembelajaran ini diharap siswa dapat menanamkan rasa cinta tanah air juga menjalankan dalam kehidupan sehari-hari guna melestarikan budaya Osing dan bentuk pengabdian kepada bangsa dan negara yang itu dimana contoh bentuk pengimplementasian nilai Pancasila (Sila ke-3),

Tahapan Internalisasi dalam Kurikulum

Proses internalisasi di sekolah dasar diimplementasikan melalui tiga tahap. Tahap pertama adalah pengenalan nilai (transformasi nilai). Pada tahap ini guru memperkenalkan simbol-simbol budaya dan filosofinya. Misalnya, pengenalan motif batik Gajah Oling. Para siswa bukan hanya belajar menggambar motifnya, tapi juga memahami maknanya: "Oling" berarti ingat, yang mana maksudnya manusia harus selalu ingat kepada Sang Pencipta. Nilai ini berkaitan dengan Sila-1. Tahapan yang kedua adalah transaksi nilai. Pada tahap ini, terjadi adanya interaksi dialog antara guru dan siswa dengan menerapkan bahasa Osing dalam penggunaan bahasa sehari-hari. Di sisi lain, guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber kebenaran, melainkan sebagai pemantik diskusi mengenai bagaimana nilai guyub rukun dapat diterapkan saat mereka bermain atau saat terjadi perselisihan kecil di kelas.

Pada tahap kedua ini, memastikan bahwa siswa bukan hanya sekadar menghafal teori, tetapi dapat mulai merasakan urgensi nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Tahap ketiga adalah habitualisasi nilai. Fase tertinggi di mana nilai sudah menjadi kebiasaan otomatis. Misalnya, ada siswa yang memiliki latar belakang etnis yang berbeda (seperti anak pendatang dari Madura) yang mengalami kesulitan. Siswa Osing secara otomatis menawarkan bantuan tanpa diminta. Sekolah menciptakan ekosistem ini

melalui kebijakan "Hidden Curriculum", seperti kewajiban menyapa dengan bahasa daerah yang santun dan perayaan hari budaya sekolah secara berkala.

Dampak Terhadap Kohesi Sosial dan Kecerdasan Kultural

Pengimplementasian kurikulum muatan lokal berbasis Osing memberikan dampak positif terhadap lingkungan sekolah, terutama dalam meningkatkan kecerdasan kultural (cultural intelligence) siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mampu beradaptasi dengan perbedaan budaya secara lebih baik serta menunjukkan sikap terbuka terhadap keberagaman yang ada di sekitarnya. Kondisi ini turut mendorong terciptanya hubungan sosial yang harmonis tanpa adanya dominasi atau pengelompokan berdasarkan identitas tertentu.

Rasa bangga terhadap budaya lokal juga mampu memperkuat kepercayaan diri siswa karena mereka memiliki identitas budaya yang unik dan dihargai. Selain itu, keterlibatan tokoh adat dalam proses pendidikan memberikan legitimasi moral sekaligus memperkaya pengalaman belajar siswa. Sejalan dengan hal tersebut, (Ramli et al., 2024) menjelaskan bahwa kecerdasan kultural berperan penting dalam membantu individu memahami, menghargai, dan berinteraksi secara efektif dengan kelompok budaya yang berbeda. Oleh karena itu, sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat adat menjadi faktor utama dalam membangun pendidikan multikultural yang mampu menumbuhkan toleransi, kemampuan adaptasi, dan penghargaan terhadap keberagaman budaya di Banyuwangi.

Kesimpulan dan Saran

Internalisasi nilai multikultural berbasis kearifan lokal Osing dalam kurikulum muatan lokal di Sekolah Dasar Kabupaten Banyuwangi merupakan langkah strategis yang sangat efektif. Melalui tahapan transformasi, transaksi, dan habituaisasi, nilai-nilai luhur seperti guyub rukun dan andhap asor berhasil diintegrasikan ke dalam karakter siswa. Pendidikan tidak hanya berperan sebagai upaya melestarikan budaya, tetapi juga sebagai instrumen untuk membumikan nilai-nilai Pancasila. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa identitas lokal justru memperkuat nasionalisme dan pengenalan budaya lokal lewat sekolah dasar dapat menciptakan generasi muda yang bukan hanya memiliki kecerdasan kultural tinggi, tetapi juga kebal terhadap pengaruh negatif globalisasi.

Daftar Pustaka

- Banks, J. A. (2015). *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching*. Routledge.
- Faslah, R. (2024). *Identitas Nasional, Geostrategi, Dan Geopolitik: Membangun Keberlanjutan Dan Kedaulatan*. PT. Literasi Nusantara Abadi Grup. <http://repository.uin-malang.ac.id/20872>
- Faslah, R. (2025). *Pancasila sebagai dasar negara dan panduan hidup berbangsa*. UIN Malang Press, Malang. <https://repository.uin-malang.ac.id/24376/>

- Lestari, D. I., Kurnia, H., & Khasanah, I. L. (2023). Menyelusuri kearifan budaya Suku Osing warisan tradisi dan keunikan identitas lokal. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya Indonesia*, 1(2), 65–71. <https://doi.org/10.61476/1t4v4m78>
- Mulyasa, H. E. (2023). *Implementasi kurikulum merdeka*. Bumi Aksara.
- Nisak, M. A., Komariah, S., & Wilodati, W. (2023). Kearifan Lokal Suku Osing: Kajian Budaya Sebagai Media Pembelajaran Sosiologi. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 1295–1304.
- Ramli, M., Saputra, N. M. A., & Muhayani, U. (2024). Cultural intelligence profile of junior high school counsellors and its implication on multicultural counseling. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 9(1), 47–54. <https://repository.uin-malang.ac.id/22291/>